

HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING DI DESA TANJUNG GUNUNG TAHUN 2025

Dhea Eka Putri^{1*}, Rima Berti Anggraini²

¹⁻²Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional Bangka Belitung

Email Korespondensi: dheaekaputri04@gmail.com

Disubmit: 19 Oktober 2025 Diterima: 29 Juli 2026 Diterbitkan: 01 Agustus 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i8.23163>

ABSTRACT

Stunting is a growth problem where children do not reach the normal height for their age, and it remains a health issue faced by many countries around the world. This condition can slow down brain development, reduce thinking ability, and affect the long-term quality of human resources and national productivity. A mother's education and job are known to play an important role in the occurrence of stunting. This study aims to find out how education and employment of mothers relate to cases of stunting in Tanjung Gunung Village in 2025. The research uses a quantitative method with an analytical observational approach and a cross-sectional design. The population involved 363 mothers with children aged 0 to 59 months, and 79 of them were selected as samples. The results show that both education ($p = 0.003$) and work status ($p = 0.006$) of mothers are significantly related to stunting in Tanjung Gunung Village in 2025. The conclusion of this study indicates that maternal education and employment are associated with stunting incidence in Tanjung Gunung Village in 2025. It is expected that mothers with lower educational backgrounds are not deprived of information related to stunting, while those with higher education are encouraged to utilize their knowledge more effectively. Furthermore, working mothers are expected to balance their responsibilities between employment and childcare. Meanwhile, non-working mothers are encouraged to make use of their time at home to focus more on maintaining their children's health.

Keywords: Education, Employment, Stunting.

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi tinggi badan balita di bawah standar usianya, masalah ini masih ditemukan diseluruh dunia. Dampak stunting berpotensi menghambat perkembangan otak anak, menurunkan kemampuan berpikir, serta berdampak jangka panjang pada kualitas SDM dan produktivitas bangsa. Faktor pendidikan dan pekerjaan ibu diketahui sebagai determinan penting dalam kejadian stunting. Berdasarkan latar belakang tersebut, riset ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel pendidikan dan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di Desa Tanjung Gunung tahun 2025. Riset ini menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan analitik observasional dan rancangan studi potong lintang (cross-sectional). Populasi dalam riset ini terdiri dari 363 ibu

dengan balita berusia 0 hingga 59 bulan, sedangkan sampel yang diambil sebanyak 79 ibu dari kelompok tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pendidikan ($p=0,003$) dan pekerjaan ($p=0,006$) dengan kejadian stunting di Desa Tanjung Gunung tahun 2025. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pendidikan ($p=0,003$) dan pekerjaan ($p=0,006$) dengan kejadian stunting di Desa Tanjung Gunung tahun 2025. Kesimpulan yang didapatkan adalah pendidikan dan pekerjaan ibu berhubungan dengan kejadian stunting di Desa Tanjung Gunung tahun 2025. Diharapkan ibu dengan pendidikan rendah tidak kekurangan informasi terhadap stunting, sedangkan ibu dengan pendidikan tinggi diharapkan mampu memanfaatkan pengetahuannya secara lebih luas. Sementara itu, diharapkan ibu yang bekerja mampu menyeimbangkan tanggung jawab antara pekerjaan dan pengasuhan, sedangkan ibu yang tidak bekerja diharapkan dapat menggunakan waktu di rumah untuk lebih fokus menjaga kesehatan anak.

Kata Kunci: Pendidikan, Pekerjaan, Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting menggambarkan hambatan pertumbuhan anak akibat defisiensi gizi kronis, yang prosesnya berlangsung sejak tahap awal perkembangan janin dan mulai teridentifikasi secara nyata ketika anak berusia dua tahun (Ahnafani et al., 2024; Jurnal et al., 2021; Octavianny et al., 2025).

WHO (World Health Organization) menetapkan target Global Nutrition tahun 2025 untuk mengurangi angka stunting pada balita sebesar 40% dari tahun 2012, dengan menekan angka penderita stunting dari 171 juta anak pada 2010 hingga mencapai 100 juta pada 2025 (Aggarwal & Ranjan Mishra, 2025). Berdasarkan data SKI tahun 2023 prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 21,5%. Kemudian menurun menjadi 19,8% menurut data SSGI tahun 2024 (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, n.d.; Kepala Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Asnawi Abdullah et al., n.d.). Angka ini belum mencapai target pemerintah sebesar 18,8% pada tahun 2025, sehingga upaya penurunan stunting tetap perlu diperkuat ('Berita, 2025). Berdasarkan BAPPEDA Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

tahun 2024, prevalensi stunting tercatat sebesar 20,6% pada tahun 2023, kemudian menurun sebesar 20,1% pada 2024. Namun, angka ini masih melebihi target nasional sebesar 14% ("Yopi," 2025). SSGI tahun 2024 juga mencatat bahwa Kabupaten Bangka Tengah berada di urutan kedua setelah Kabupaten Bangka Selatan, dengan prevalensi stunting sebesar 21,2 (Kepala Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Asnawi Abdullah et al., n.d.).

Berdasarkan hasil pendataan stunting di lingkup kerja Puskesmas Benteng, desa Tanjung Gunung merupakan salah satu wilayah yang masih memiliki kasus stunting dengan prevalensi yang belum berhasil diturunkan secara optimal. Di tahun 2021 angka stunting di desa Tanjung Gunung sebesar 34 anak, kemudian turun menjadi 30 anak di tahun 2022, di tahun 2023 tidak terjadi penurunan angka stunting, kemudian di tahun 2024 turun menjadi 23 anak, namun terjadi peningkatan per Februari tahun 2025 sebanyak 24 anak.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting meliputi pola asupan makanan, latar belakang pola

pemberian ASI eksklusif, catatan konsumsi MP-ASI, pendidikan akhir yang ditempuh, dan aktivitas pekerjaan yang dijalani ibu (Marfuah et al., n.d.).

Dari survei awal dengan menyebarkan kuesioner kepada 5 orang ibu dengan balita 0-59 bulan di Desa Tanjung Gunung, ditemukan 1 orang ibu dengan pendidikan akhir S1, 1 orang ibu (SMA), 2 orang Ibu (SMP), dan 1 orang ibu pendidikan akhir (SD). Sedangkan, rata-rata ibu tidak bekerja, dengan 1 orang ibu bekerja sebagai wiraswasta. Kemudian terdapat 1 orang ibu dengan pendidikan tinggi yaitu sarjana, dan bekerja sebagai wiraswasta memiliki anak yang stunting.

Hasil temuan awal menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu di Desa Tanjung Gunung memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah dan umumnya tidak bekerja, terdapat satu ibu dengan pendidikan tinggi dan bekerja sebagai wiraswasta yang memiliki anak mengalami stunting. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak selalu menjamin pengetahuan maupun penerapan pola asuh serta praktik gizi yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian lanjutan guna menelusuri secara lebih mendalam keterkaitan antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu dengan prevalensi stunting pada anak balita di Desa Tanjung Gunung, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan anak di wilayah tersebut.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena menganalisis hubungan antara pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap kejadian stunting di wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial ekonomi berbeda

dari penelitian sebelumnya. Adapun tujuan dari riset ini terdiri dari tujuan khusus dan tujuan umum, tujuan khususnya adalah diketahuinya keterkaitan antara jenjang pendidikan serta pekerjaan ibu terhadap kejadian stunting, sedangkan tujuan umumnya adalah diketahuinya keterkaitan antara jenjang pendidikan ibu terhadap kejadian stunting dan diketahuinya keterkaitan pekerjaan ibu terhadap kejadian stunting di Desa Tanjung Gunung tahun 2025.

KAJIAN PUSTAKA

Stunting menjadi masalah yang harus segera ditangani karena mengakibatkan dampak jangka panjang dan pendek terhadap anak. Dalam jangka pendek, stunting menyebabkan gangguan pada sistem saraf dan pertumbuhan otak yang mempengaruhi daya pikir anak di masa depan, keterlambatan perkembangan tubuh, serta gangguan pada proses metabolisme. Dalam jangka panjang, dampaknya berupa penurunan kemampuan berpikir yang mempengaruhi prestasi akademik anak, menjadi lebih rentan terhadap penyakit, serta penurunan daya tahan tubuh. Hal ini pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas ekonomi (Ginting Munthe et al., 2022).

Salah satu faktor pemicu meningkatnya risiko stunting pada anak yaitu pendidikan terakhir yang dijalani ibu, jenjang pendidikan yang lebih tinggi dinilai dapat meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan terkait pemenuhan gizi dan kesehatan anak (Yuliana et al., 2025). Selain itu, ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai kebutuhan gizi anak-anaknya, sehingga mampu

mengambil keputusan yang lebih tepat dalam menjaga kesehatan dan tumbuh kembang anak., sehingga mampu menerapkan kebiasaan makan yang lebih sehat dan, dengan kemampuan kognitif yang lebih baik dalam memproses serta menafsirkan informasi, dapat menilai secara bijaksana faktor-faktor positif maupun negatif yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh (Purnamasari et al., 2025; Wijayanti et al., 2025).

Berdasarkan hasil studi yang dilaksanakan Yuliana (2025) di area kerja Puskesmas Angsau, dari 70 kejadian stunting, terdapat 42 (60%) ibu yang berpendidikan dasar, artinya pendidikan ibu berhubungan secara signifikan terhadap kasus stunting.

Selain itu, pekerjaan ibu termasuk salah satu resiko yang mempengaruhi stunting pada anak (Aldi & Alkaff, 2022). Ibu yang bekerja, terutama di sektor informal atau dengan jam kerja yang panjang, sering kali memiliki keterbatasan waktu untuk fokus pada aspek penting pengasuhan anak seperti menyiapkan makanan, memberikan ASI, dan memantau pertumbuhan anak. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja di luar rumah umumnya memiliki lebih banyak waktu untuk merawat dan mengawasi anak secara langsung, namun mereka mungkin menghadapi keterbatasan finansial yang membatasi kemampuan dalam menyediakan makanan yang cukup dan bergizi. Dengan demikian, hubungan antara pekerjaan ibu dan kejadian stunting bersifat kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan seperti pendapatan keluarga, dukungan sosial, serta akses terhadap layanan kesehatan (Win et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Marfuah, dkk., (2022) menunjukkan bahwa balita dengan

ibu yang berstatus bekerja memiliki risiko 21,6 kali lebih besar terhadap angka kejadian stunting dibandingkan balita yang ibunya berstatus tidak bekerja (Marfuah et al., n.d.). Temuan tersebut selaras dengan studi yang dilaksanakan Safitri (2021) yang turut menyampaikan bahwa rendahnya tingkat pendidikan ibu dan status ibu sebagai pekerja berpotensi meningkatkan risiko anak mengalami stunting (Safitri, 2021).

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang “Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting di Desa Tanjung Gunung”.

Perumusan masalah yang diangkat dari riset ini adalah apakah pendidikan ibu berhubungan terhadap kejadian stunting di Desa Tanjung Gunung tahun 2025? dan apakah pekerjaan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tanjung Gunung tahun 2025?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif melalui pendekatan cross-sectional. Pelaksanaan penelitian berlangsung mulai tanggal 11 hingga 15 Juli 2025. Penelitian dilakukan untuk melihat apakah variabel independen (Pendidikan dan Pekerjaan) memiliki hubungan dengan variabel dependen (Kejadian Stunting), melalui observasi dengan pengumpulan data secara bersamaan dalam satu waktu.

Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak 0-59 bulan di Desa Tanjung Gunung yaitu sebanyak 363 ibu. Sampel penelitian ini ditentukan melalui perhitungan rumus Slovin dengan tingkat toleransi 10% sehingga diperoleh 79 ibu sebagai responden dan menggunakan purposive sampling sebagai teknik sampling

dengan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dirancang untuk mengumpulkan informasi rinci mengenai ibu dan balita, meliputi data umum seperti nama, usia, dan identitas keduanya, serta latar belakang pendidikan dan status pekerjaan ibu. Tingkat pendidikan ibu diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu pendidikan rendah (SD atau SMP dan sederajat) dan pendidikan tinggi (SMA atau SMK dan sederajat, Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, atau Doktor). Status pekerjaan ibu dibedakan

menjadi bekerja dan tidak bekerja. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur secara langsung dengan responden menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Sementara itu, status stunting pada balita ditentukan melalui pengukuran Z-score berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan menggunakan data yang diperoleh dari rekam medis Puskesmas Desa Tanjung Gunung.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel yaitu analisa univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

Analisis univariat

Tabel 1

Kejadian Stunting	Frekuensi	Persentase (%)
Stunting	24	30,4
Tidak Stunting	55	69,6
Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	31	54,4
Tinggi	26	45,6
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	36	45,6
Tidak Bekerja	43	54,4
Total	79	100

Berdasarkan tabel, diketahui dari 79 responden, ibu yang memiliki balita yang tidak stunting berjumlah 55 orang (69,6%), lebih banyak apabila dibandingkan dengan ibu yang memiliki balita stunting, dapat disimpulkan . Berdasarkan tabel, diketahui dari 79 responden, ibu yang berkategori pendidikan rendah

berjumlah 41 orang (51,9%), lebih banyak apabila dibandingkan dengan ibu yang berkategori pendidikan tinggi. Berdasarkan tabel, diketahui dari 79 responden, ibu yang tidak bekerja sebanyak 43 orang (54,4%), lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Analisis bivariat

Tabel 2. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting di Desa Tanjung Gunung Tahun 2025

Pendidikan	Kejadian Stunting				N	%	p-value	OR
	Stunting		Tidak Stunting					
	f	%	f	%				
Rendah	19	46,3	22	53,7	41	100,0	0,003	5.700
Tinggi	5	13,2	33	86,8	38	100,0		(1.854 -
Total	24	30,4	55	69,6	79	100,0		17.525)

Berdasarkan tabel dapat diketahui dari 41 responden yang berkategori pendidikan rendah, sebanyak 19 (46,3%) responden memiliki balita stunting dan 22 (53,7%) memiliki balita tidak stunting. Dari 38 responden yang berkategori pendidikan tinggi, sebanyak 5 (13,2%) responden memiliki balita stunting dan sebanyak 33 (86,8%) responden memiliki balita tidak stunting. Hasil analisis melalui uji *chi-square*

didapatkan nilai *p-value* (0,003) < α (0,05) maka H_0 ditolak, hal ini mengindikasikan adanya hubungan pendidikan dengan kejadian stunting di Desa Tanjung Gunung tahun 2025. Analisis lanjutan didapatkan nilai *odds ratio/OR* 5,700 (95% CI): (1,854-17,525). Artinya ibu yang berpendidikan rendah berisiko memiliki balita stunting 5 kali lebih besar dibandingkan ibu yang berkategori pendidikan tinggi.

Tabel 3. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting di Desa Tanjung Gunung Tahun 2025

Pendidikan	Kejadian Stunting				N	%	p-value	OR
	Stunting		Tidak Stunting					
	f	%	f	%				
Bekerja	17	47,2	19	52,8	36	100,0	0,006	4,602
Tidak Bekerja	7	16,3	36	83,7	43	100,0		(1,625-13,031)
Total	24	30,4	55	69,6	79	100,0		

Berdasarkan tabel dapat diketahui dari 36 responden yang berstatus bekerja, sebanyak 17 (47,2%) responden memiliki balita stunting dan 19 (52,8%) memiliki balita tidak stunting. Dari 43 responden yang berstatus tidak bekerja, sebanyak 7 (16,3%) responden memiliki balita stunting dan sebanyak 36 (83,7) responden

memiliki balita stunting. Hasil analisis data melalui uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* (0,006) < α (0,05) maka H_0 ditolak, hal ini mengindikasikan adanya hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di Desa Tanjung Gunung. Analisis lanjutan didapatkan nilai *odds ratio/OR* 4,602 (95% CI): (1,625-13,031). Artinya Ibu yang berstatus

bekerja berisiko memiliki balita stunting 4 kali lebih besar

dibandingkan ibu berstatus tidak bekerja.

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting Tahun 2025

Pendidikan adalah proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh baik dari institusi formal (sekolah, perguruan tinggi) maupun dari lingkungan informal (pengalaman sehari-hari, keluarga, masyarakat). Pendidikan berperan dalam mengembangkan kapasitas individu untuk memahami hal-hal baru, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mendorong terciptanya perilaku yang sadar akan tanggung jawab, khususnya terkait dengan kesehatan. Tingkatan pendidikan, khususnya pendidikan ibu, turut menentukan status kesehatan keluarga, karena ibu memiliki peran dominan dalam membentuk kebiasaan makan anak, mulai dari penentuan menu, mengolah, menyajikan, dan pembagian makanan (Fauzi et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh temuan bahwa terdapat keterkaitan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan, dengan hasil analisis yang mengindikasikan bahwa ibu yang memiliki balita stunting dan berkategori pendidikan rendah sebanyak 19 orang (24,1%), berjumlah lebih banyak apabila dibandingkan dengan ibu berkategori pendidikan tinggi. Sedangkan ibu yang memiliki balita tidak stunting dan berkategori pendidikan tinggi sebanyak 33 orang (41,8%), berjumlah lebih banyak apabila dibandingkan dengan ibu berkategori pendidikan rendah. Hasil analisis melalui uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p-value* (0,003) < α (0,05) maka H_0 ditolak, nilai

tersebut mengindikasikan adanya hubungan pendidikan dengan kejadian stunting di Desa Tanjung Gunung.

Hasil riset ini selaras dengan hasil studi Ahnafani (2024) yang turut mengindikasi bahwa terdapat keterkaitan antara kategori pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada balita usia 2 hingga 5 tahun di area kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin tahun 2024. Dengan hasil pengujian *chi-square* memperlihatkan *p-value* (0,001) $\leq \alpha$ (0,05), dan nilai *odds ratio* sebesar 5,333 yang berarti ibu yang berkategori pendidikan rendah mempunyai risiko 5 kali lebih tinggi untuk memiliki anak yang terdampak stunting (Ahnafani et al., 2024).

Riset lainnya yang dilakukan oleh Azizah (2022) dengan hasil pengujian *chi-square* pada studi meta-analisis dari sumber berbagai negara, memperlihatkan *p-value* (0,000) $\leq \alpha$ (0,05), dan nilai *adjust odds ratio* sebesar 3,01 yang mengindikasikan bahwa terdapat keterkaitan antara kategori pendidikan ibu terhadap kejadian stunting dengan risiko 3 kali lebih tinggi untuk mempunyai anak stunting. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seorang ibu, semakin besar kemungkinan terjadinya stunting pada anak balita. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan ibu memiliki peran penting dalam menentukan pertumbuhan dan status gizi anak (Azizah et al., 2022).

Menurut asumsi peneliti bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan perilaku pengasuhan, terutama pada ibu. Hal ini dapat terjadi karena ibu dengan pendidikan rendah cenderung

memiliki keterbatasan dalam mengakses, memahami, dan mengolah informasi, khususnya informasi yang berkaitan dengan makanan bergizi, aspek kesehatan serta perkembangan anak. Dampaknya, ibu berpendidikan rendah cenderung mengambil keputusan yang kurang tepat dalam hal pemberian makanan, pola asuh, dan pemanfaatan layanan kesehatan. Kondisi ini turut berperan dalam memperbesar peluang terjadinya stunting pada anak, khususnya akibat tidak tercukupinya kebutuhan gizi anak pada periode emas pertumbuhan.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting Tahun 2025

Pekerjaan adalah tindakan atau aktivitas yang ibu lakukan secara rutin yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan yang memiliki nilai tukar secara ekonomi, baik berupa produk maupun layanan, guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Menurut Role Strain Theory, seseorang yang memiliki tanggung jawab ganda, seperti ibu yang bekerja sekaligus mengasuh anak, berisiko mengalami tekanan atau konflik peran. Ibu yang berstatus bekerja cenderung banyak menghabiskan sebagian besar waktu di luar rumah untuk memperoleh penghasilan. Hal ini memungkinkan ibu memiliki pendapatan lebih untuk mencukupi kebutuhan anak, namun di sisi lain dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk mengasuh anak secara langsung. Akibatnya, ibu mengalami keterbatasan waktu dan energi dalam memberikan perhatian dalam mencukupi kebutuhan gizi serta mendukung proses tumbuh kembang anak. Ketika ibu tidak dapat membagi waktu dengan baik, maka tanggung jawab pengasuhan seringkali dipercayakan kepada pihak lain belum tentu memiliki pemahaman memadai terkait

kebutuhan perawatan anak (Marfuah et al., n.d.).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan bahwa terdapat keterkaitan ibu yang berstatus bekerja dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan, dengan hasil analisis yang mengindikasikan bahwa ibu yang memiliki balita stunting dan berstatus bekerja sebanyak 17 orang (21,5%), berjumlah lebih banyak apabila dibandingkan dengan ibu yang berstatus tidak bekerja. Sedangkan ibu yang tidak memiliki balita stunting dan berstatus tidak bekerja sebanyak 36 orang (45,6%), berjumlah lebih banyak apabila dibandingkan dengan ibu yang berstatus bekerja. Hasil analisa melalui uji chi-square didapatkan nilai $p\text{-value} (0,006) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak, nilai tersebut mengindikasikan adanya hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di Desa Tanjung Gunung.

Hasil riset ini selaras dengan hasil studi Rahmawati (2023) yang turut mengindikasikan bahwa terdapat keterkaitan signifikan antara ibu yang berstatus bekerja dan stunting pada balita usia 24 hingga 60 bulan di area kerja UPTD Pukesmas Landoni tahun 2023 dengan uji chi-square menghasilkan $p\text{-value} (0,000) < \alpha (0,05)$ nilai tersebut membuktikan terdapat keterkaitan pekerjaan ibu dan kejadian stunting pada balita (Rahmawati et al., 2023).

Riset lainnya yang dilakukan oleh Savita (2020) dengan hasil pengujian chi-square memperlihatkan $p\text{-value} (0,000) \leq \alpha (0,05)$, dan nilai odds ratio sebesar 5,390 yang mengindikasikan bahwa terdapat keterkaitan antara ibu yang berstatus bekerja terhadap kejadian stunting dengan risiko 5 kali lebih tinggi untuk mempunyai anak stunting. Dari hasil tersebut berarti ibu bersatus bekerja berpengaruh

terhadap terjadinya stunting pada balita (Savita & Amelia, 2020).

Menurut asumsi peneliti, pekerjaan ibu memiliki keterkaitan erat dengan waktu pengasuhan anak. Ibu yang bekerja cenderung memiliki keterbatasan waktu untuk mengurus rumah tangga, termasuk dalam hal menyiapkan makanan dan memberikan perhatian yang cukup untuk anak. Kondisi ibu yang bekerja berisiko menimbulkan konflik peran karena mempunyai tanggung jawab ganda yaitu sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama anak yang berpotensi menyebabkan pengasuhan menjadi tidak maksimal. Hal tersebut berdampak pada terganggunya pemenuhan kebutuhan dasar anak, sehingga meningkatkan resiko terjadinya stunting, terutama dalam periode emas pertumbuhan (1000 Hari Pertama Kehidupan). Dengan demikian, status ibu bekerja menjadi faktor yang berpengaruh dan perlu diperhatikan dalam upaya penurunan stunting.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian dengan judul “Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting di Desa Tanjung Gunung Tahun 2025” peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara Pendidikan dan Pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tanjung Gunung Tahun 2025. Semakin rendah tingkat pendidikan ibu dan semakin terbatasnya waktu yang diberikan kepada anak karena bekerja, maka semakin tinggi resiko anak mengalami stunting.

Peneliti menyarankan agar layanan kesehatan memperkuat edukasi kepada para ibu, khususnya yang berpendidikan rendah, melalui kegiatan komunitas seperti posyandu, penyuluhan, dan kunjungan rumah. Materi edukasi sebaiknya fokus pada pencegahan

stunting, gizi seimbang, dan pola pengasuhan yang tepat, dengan pendekatan berbeda untuk ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Keterlibatan kader dan tokoh masyarakat juga penting untuk jangkauan masyarakat yang lebih luas.

Penelitian selanjutnya diharapkan meninjau faktor lain seperti pendapatan keluarga, pola asuh, sanitasi, air bersih, dan keterlibatan ayah. Pendekatan kualitatif dapat memberikan gambaran lebih dalam tentang pengalaman ibu dalam mengasuh anak dan memenuhi kebutuhan gizinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, A., & Ranjan Mishra, N. (2025). *Progress On Selected World Health Assembly Nutrition Targets In Twelve Countries*.
<https://doi.org/10.36072/Wp.52>
- Ahnafani, M. N., Ariani, M., Fetriyah, U. H., & Nito, P. J. B. (2024). Hubungan Status Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(8), 988-1000.
<https://doi.org/10.33024/Hjk.V18i8.485>
- Aldi, M. D., & Alkaff, R. N. (2022). 12 Aldi. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 1(3), 97-103.
<https://doi.org/10.70304/Jmsi.V1i03.14>
- Azizah, A. M., Nurmala, I., & Devy, S. R. (2022). The Effect Of Mother's Educational Level And Stunting Incidence On Toddler: A Meta-Analysis Meta Analisis: Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Balita. *Print) Azizah, Et Al |*

- Amerta Nutrition, 6(4), 369-375.
<https://doi.org/10.20473/Amnt.V6i4.2022.369>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (N.D.). Akses Air Minum. Retrieved October 17, 2025, From https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5535/1/06%20factsheet%20gizi%20ski_Bahasa.Pdf
- 'Berita, M. (2025, May 28). *Prevalensi Stunting Indonesia Turun Ke 19,8%*. Kementerian Sekretariat Negara RI Sekretariat Wakil Presiden. <https://stunting.go.id/prevalensi-stunting-indonesia-turun-ke-198/>
- Fauzi, M., Km, S., Wahyudin, M. P. H., & Aliyah, M. K. K. K. (2020). *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan "Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting*.
- Ginting Munthe, N. B., Sembiring, I. M., & Safitri, R. (2022). Counseling About The Impact Of Stunting On Toddlers. *Jurnal Pengmas Kestra (Jpk)*, 2(2), 259-263. <https://doi.org/10.35451/Jpk.V2i2.1479>
- Jurnal, P., Masyarakat, K., Primasari, E. P., Syofiah, P. N., Muthia, G., Iii Kebidanan, P. D., Kebidanan, P. S.-1, & Padang, S. M. (2021). *Perbedaan Perkembangan Motorik Balita Stunting Dan Normal Di Wilayah Kerja Puskesmas Pegang Baru*. 5(1).
- Kepala Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Asnawi Abdullah, P., Jawab Plt Kepala Pusat Kebijakan Upaya Kesehatan Dwi Puspasari, P., Dr Iwan Ariawan, K., Razak Thaha, Dr A., Nur Indrawati Lipoeto, Dr, Witoelar, F., Ahmad Syafiq, I., & Avenzora, A. (N.D.). *Survei Status Gizi Indonesia 2024 I Tim Penyusun Ssgi 2024 Dalam Angka*.
- Marfuah, D., Pertiwi, D., Kusudaryati, D., & Kurniawati, N. (N.D.). *The Difference From Mother's Education, Mother's Occupation And History Of Providing Weaning Food In Stunting And Non Stunting Toddlers In The Trucuk Ii Public Health Center Klaten*.
- Octavianny, A., Sutra, M., Khusus, R., Cempaka, V., Direktorat, M., & Pemasarakatan, J. (2025). Analisis Dampak Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Prevalensi Stunting Pada Anak Balita Di Palangkaraya. In *Syntax Admiration* (Vol. 6, Issue 1).
- Purnamasari, A., Sabaniah, S., Retnowati, Y., & Yulianti, I. (2025). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sebengkok. *Avicenna : Journal Of Health Research*, 8(2), 59. <https://doi.org/10.36419/Avicenna.V8i2.1604>
- Rahmawati, D. A., Zakiah, V., & Mutmaina, R. (2023). 16 Rahmawati. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 7(2), 1294-1297. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/Ners>
- Safitri, S. G. (2021). 13 Safitri (Issue Tingkat Pendidikan Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak: Literature Review) [Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta]. <https://digilib.unisayogya.ac.id/5649/>

- Savita, R., & Amelia, F. (2020). The Relationship Of Maternal Employment, Gender, And Asi Eklusif With Incident Of Stunting Intoddler Aged 6-59 Months In South Bangka. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1).
- Wijayanti, A. C., Puspita, W. G., Pratiwi, S. C., & Sahda, R. A. (2025). Analisis Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 16(01), 197-205. <https://doi.org/10.34305/Jikbh.V16i01.1595>
- Win, H., Shafique, S., Mizan, S., Wallenborn, J., Probst-Hensch, N., & Fink, G. (2022). Association Between Mother's Work Status And Child Stunting In Urban Slums: A Cross-Sectional Assessment Of 346 Child-Mother Dyads In Dhaka, Bangladesh (2020). *Archives Of Public Health*, 80(1). <https://doi.org/10.1186/S13690-022-00948-6>
- "Yopi." (2025, September 19). *Pemkab Bangka Target Turunkan Angka Prevalensi Stunting Daerah Di Tahun 2025*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. <https://bappeda.bangka.go.id/Content/Pemkab-Bangka-Target-Turunkan-Angka-Prevalensi-Stunting-Daerah-Di-Tahun-2025>
- Yuliana, A., Zakiah, Prihatanti, N. R., & Yuniarti. (2025). 11 Yuliana. *Seroja Husada: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 309-322. <https://doi.org/10.572349/Husada>